

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Menurut Hamalik (2011:16), “kata belajar berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang untuk diketahui atau dituruti, sedangkan kata belajar berarti berusaha memperoleh ilmu”. Dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada cara belajar yang dialami oleh seseorang terutama seorang siswa sebagai peserta didik yang sedang mengikuti pendidikan.

Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:7), “belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri”. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan

yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Proses pembelajaran dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka belajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu wajar bila guru memahami dengan segenap aspek pribadi anak didik seperti kecerdasan, bakat khusus, prestasi sejak permulaan sekolah, perkembangan jasmani dan kesehatannya, kecenderungan emosi dan karakternya, sikap dan minat belajar, kebiasaan belajar dan bekerja, hobi dan penggunaan waktu senggang, hubungan sosial disekolah dan dirumah, serta sifat-sifat khas dan kesulitan anak didik. Dengan demikian tindakan yang dituju adalah suatu pengolaan yang terorganisir, mulai dari perencanaan pengajar, pelaksanaan pengajar, dan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:42), “prinsip-prinsip belajar adalah perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individu”.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif didalam proses pembelajaran. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sementara bagi siswa, prinsip-prinsip belajar akan membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Davies (dalam Ainurrahman, 2013: 113) mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. 2) Setiap murid belajar menurut temponya sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar. 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. 4) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti. 5) Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik. Sebagai simpulannya terhadap berbagai prinsip belajar baik menurut konsep behaviorisme, kognitivisme, maupun konstruktivisme.

Berdasarkan uraian diatas kita dapat mengetahui bahwa belajar adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses 22 pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimana pun dan kapan pun. Menurut Hamzah Uno (2008: 54) berpendapat bahwa “Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antar peserta belajar dengan pengajar atau instruktur dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu”.

Komalasari (2013: 3) yang berpendapat bahwa pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik atau pembelajar, yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara agar subyek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sedangkan Syaiful Sagala (2008: 43) menyatakan bahwa Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sehingga merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan dan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

adalah suatu interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan belajar. yang dilaksanakan secara terencana dengan kejadian-kejadian yang langsung dialami siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan watak (karakter) pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu pembelajaran nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang. Menurut Kesuma yang dikutip oleh Setyorini (2014:531), “pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Menurut Fathurrohman dkk (2013:16), “pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara, atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hala terkait lainnya”.

Selanjutnya Fathurrohman dkk, (2013:74) menyatakan,

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

Adisusilo (2012:77) dengan mengutip pendapat Darmiyati Zuchdi memaknai “watak (karakter) sebagai perangkat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang”. Tujuan

pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada tuhan dalam diri seseorang.

Fathurrohman, dkk (2013:15-158) dengan mengutip pendapat Ramli menyebutkan bahwa “pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak”. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh karakter masyarakat dan bangsanya.

b. Peran Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Karakter

Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran yang harus dihafal, melainkan harus dihayati dan dipraktikan dalam kehidupan yang sebenarnya tanpa harus menunggu hari esok atau lusa. Oleh karena itu, untuk mendukung pendidikan karakter yang diajarkan perlu peran serta dari semua warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, peraturan sekolah, sarana dan prasarana dan lingkungan Fathurrohman, dkk (2013:15-165).

1) Kepala Sekolah

Fathurrohman, dkk (2013:165) mengungkapkan bahwa “kepala sekolah memiliki wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada”.

Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha, kepala sekolah dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lain yang memungkinkan siswa akan lebih banyak menarik manfaat bagi perkembangan intelektual maupun emosionalnya.

Kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti pelajaran karakter yang diajarkan oleh guru agar bilamana ada siswa yang berbuat tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka kepala sekolah dapat mengingatkan guru tentang adanya tindakan siswa yang menyimpang dari perilaku berkarakter yang baik. Ini berarti bahwa dengan adanya pendidikan karakter maka pengawasan kepala sekolah terhadap perilaku siswa semakin dibutuhkan.

2) Guru

Guru menjadi idola dan sangat dihormati siswa, oleh karena itu sebaiknya setiap guru memanfaatkan kesempatan lingkungan sekolah sebagai tempat pembinaan watak anak didik. Fathurrohman, dkk (2013:165) mengungkapkan bahwa untuk menciptakan suasana sekolah yang mendukung penerapan karakter (akhlak mulia), sebaiknya guru terlebih dahulu perlu mengingat beberapa hal berikut:

- a) Pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru dikelas merupakan dasar untuk berperilaku yang berbudi luhur, penerapannya di sekolah menjadi tugas setiap guru. Oleh karena perilaku yang sesungguhnya yang ditampilkan oleh siswa bukanlah di dalam kelas saja tetapi lebih banyak terjadi di luar kelas. Suasana di luar kelas lebih bebas, kesempatan siswa untuk berbuat lebih banyak, baik melalui kegiatan bermain ataupun berbuat sesuatu.
- b) Waktu yang tersedia untuk pendidikan karakter di kelas sangat sedikit sekali. Tidak mungkin dari waktu yang sedikit itu pendidikan karakter dapat dilakukan dengan sempurna walaupun menggunakan metode yang tepat, karena yang dipentingkan adalah penerapannya dalam perilaku di

luar kelas, dalam keadaan yang wajar dan situasi yang lebih bebas. Siswa tidak dapat dengan bebas mengaktualisasikan dirinya, berbeda jika mereka sudah berada di luar kelas, misalnya sewaktu mereka sedang bermain. Keadaan di luar kelas inilah yang perlu diperhatikan oleh semua guru.

Semua guru perlu memperlihatkan perilaku berbudi luhur ada kesan bagi siswa bahwa guru mereka pantas diteladani. Guru hendaknya menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa, menjaga tata krama, berdisiplin, dan senantiasa menyenangkan.

3) Siswa

Fathurrohman, dkk (2013:166) untuk membangun suatu suasana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran karakter di lingkungan sekolah maka perlu diperhatikan oleh siswa beberapa hal di bawah ini.

- a) Pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah adalah pelajaran yang harus segera dipraktikkan di lingkungan sekolah.
- b) Pembiasaan berdisiplin diri yang tinggi, artinya setiap siswa di sekolah hendaknya selalu membiasakan diri untuk berdisiplin dengan mematuhi semua peraturan yang ada, atau mematuhi atas dasar suara hati.
- c) Pembiasaan diri untuk saling mengingatkan, saling menasihati dengan cara yang baik terhadap sesuatu tindakan di luar kepatuhan atau bahkan untuk mendorong ke suatu tindakan terpuji.
- d) Menghadapi gangguan dari luar lingkungan sekolah sebaiknya diatasi dengan cara yang bijaksana.

4) Organisasi Kepesertadidikan

Fathurrohman, dkk (2013:165) mengungkapkan bahwa “organisasi kepesertadidikan merupakan wadah bagi siswa untuk melatih diri berorganisasi, mengeluarkan pendapat, bekerja sama dan memahami orang lain, melalui berbagai kegiatan dan interaksi sesama siswa”.

5) Pegawai Tata Usaha

Fathurrohman, dkk (2013:166) pegawai tata usaha sekolah mempunyai tanggung jawab dalam bidang administrasi sekolah, baik mengenai data tentang guru, siswa, pelengkapan atau peralatan sekolah, dan pelaksanaan kegiatan admisnistratif sekolah. Sehubungan dengan itu, pegawai tata usaha sekolah dan berhubungan dengan kepala sekolah itu, pegawai tata sekolah akan berhubungan dengan kepala sekolah, guru, siswa dan bahkan dengan komite sekolah dan orang tua siswa. Hubungan baik dan saling pengertian haruslah terbina dari waktu ke waktu atas dasar menyadari pungsi dan kedudukan masing-masing lingkungan sekolah.

6) Peraturan Sekolah

Fathurrohman, dkk (2013:166) mengatakan bahwa “peraturan sekolah merupakan aspek yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif”. Peraturan-peraturan yang ada di sekolah antara lain peraturan tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, saksi, penghargaan, baik untuk siswa, kepala sekolah, guru, saksi, penghargaan, baik untuk siswa, kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Tata tertib ini harus patuhi dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh semua keluarga tanpa kecuali. Tata tertib sekolah tersebut hendaknya mencerminkan nilai-nilai yang sudah tertara dan diikuti dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter.

7) Sarana dan Prasarana

Fathurrohman, dkk (2013:167) mengatakan bahwa” selain ketenagaan dan peraturan sekolah ada factor dominan untuk menciptakan suasana sekolah yang

kondusif bagi penerapan karakter (akhlak mulia), yaitu ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan untuk penerapan karakter melalui pembinaan ketaqwaan, keamanan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan di sekolah”.

8) Lingkungan

Lingkungan memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit bagi penciptaan suasana yang menunjang kehidupan berbudi luhur. Suatu lingkungan social betapa pun kecilnya tetap memiliki nilai-nilai luhur untuk dijalankan dalam interaksi sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan harus menjadi perhatian setiap warga.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut Muchlas dan Hariyanto (2012:45-46), “Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan terhadap siswa untuk menjadi manusia sentuhan yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan yang baik.

Menurut Sutarjo (2012:78), “karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap seseorang”. Jadi, karakter merupakan kebiasaan yang menjadi identitas diri atau sifat tetap yang dimiliki

seseorang. Setiap individu tentu memiliki keunikan karakteristik yang berbeda-beda. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem pembelajaran nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri, sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pembelajaran nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru bahwa efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Fathurrohman dkk (2013: 186) mengatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui terutama melalui pencapaian butir-butir Standar Kompetensi Lulusan oleh siswa yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang Dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan social.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.

- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- 19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran menengah.
- 21) Memiliki jiwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010), “pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan”. Jadi melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, serta masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

c. Nilai-Nilai Pendidikan karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tatakrma budaya, dan adat istiadat. Fathurrohman dkk (2013: 19), mengatakan bahwa “ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara, *aimess* (keadilan), *caring* (kepedulian, dan kemauan berbagi) dan *trustworthiness* (kepercayaan)”.

Fathurrohman dkk (2013:19) mengatakan bahwa ada nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter Bangsa yang diidentifikasi adalah:

- 1) Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- 8) Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Berdasarkan pada nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan

diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya menganudng ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*). Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan berjalan dengan lancar jika setiap guru memahami prinsip pendidikan karakter yang sesungguhnya. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;

- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pandangan di atas, upaya yang harus dilakukan dalam pengembangan dan pembentukan karakter pada satuan pendidikan adalah menyosialisasikan nilai-nilai positif dan sekaligus menetapkan nilai-nilai tersebut yang menjadi acuan pendidikan karakter, menetapkan pendekatan, model dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan pada satuan pendidikan, melibatkan seluruh elemen untuk menerapkan pendidikan karakter, serta dilakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan karakter pada satuan pendidikan.

e. Pelaksanaan Pendidikan karakter

Implikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tidak terlepas dari pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui transdisiplinaritas. Istilah transdisiplinaritas mengacu pada aktifitas yang melewati batas-batas disiplin melalui integrasi dan sintesis konten, teori dan metodologi dari berbagai

disiplin untuk menghasilkan pengetahuan baru. Menurut Fathurrohman dkk (2013: 68-71) tahapan-tahapan pembelajaran berbasis karakter meliputi:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Fathurrohman dkk (2013: 69) mengatakan bahwa “ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh”.

- 1) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli)
- 3) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius)
- 4) Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli)
- 5) Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)

b. Inti

Fathurrohman dkk (2013: 69) mengatakan bahwa “kegiatan inti yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter misalnya”:

- 1). Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a) Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama)
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras)
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan)
- d) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri)
- e) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras)

2). Elaborasi

Fathurrohman dkk (2013: 70) mengatakan bahwa dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a) Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)
- b) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)
- c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)
- d) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab)
- e) Memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)
- f) Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)

- g) Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
- h) Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
- i) Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)

3). Konfirmasi

Fathurrohman dkk (2013: 71) mengatakan bahwa dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis)
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis)
- c) Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri)
- d) Memfasilitasi siswa untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
- e) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun);
- f) Membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli);
- g) Memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis);

- h) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu);
 - i) Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).
- c). Penutup

Fathurrohman dkk (2013: 71) mengatakan bahwa dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis);
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan);
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis);
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa; dan
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

Berdasarkan pandangan di atas, langkah-langkah yang harus diterapkan oleh guru dalam pendidikan karakter di kelas meliputi kegiatan pendahuluan yaitu menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, kegiatan inti yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter, dan kegiatan penutup.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dibuat, peneliti telah membaca penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Khanafi (Jurnal)

Khanafi (2013) dengan judul “Pelaksanaan pembelajaran karakter Dalam Pembelajaran Akhlak (Studi Kasus Di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)”. Jenis penelitian ini adalah *field research* yang bertempat di MAN 2 Surakarta. Data di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: pelaksanaan pembelajaran karakter di MAN 2 Surakarta mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta siswa dapat bersikap dan berperilaku yang sopan, disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan dalam sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran karakter dalam pembelajaran dilakukan pada setiap mata pelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas.

Adapun hambatan-hambatan yang muncul adalah 1) peran keluarga dan lingkungan teman bermain yang kurang kondusif; 2) perkembangannya IPTEK yang membawa siswa ke nilai liberal; 3) Latar belakang pendidikan siswa yang berbeda sehingga sulit untuk pelaksanaan pembelajaran karakter pada siswa pada waktu KMB; 4) Minimnya contoh konkrit yang baik dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan kajian penelitian tersebut maka ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

a. Persamaan

Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter.

b. Perbedaan

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah pada jenis penelitian, jenis penelitian Khanafi adalah *field research* yang bertempat di MAN 2 Surakarta. Sedangkan jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian Khanafi diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner.

2. Nur Aisyah, Emosda, Suratno (Jurnal)

Nur Aisyah, Emosda, Suratno (2015) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi”. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut: Simpulan penelitian adalah: (1) perencanaan pendidikan karakter disusun secara cermat yang tertuang dalam perangkat pembelajaran, karakter utama yaitu religious dan didukung karakter lain; (2) pelaksanaan pembelajaran karakter dalam pembelajaran terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal, serta pembiasaan di sekolah; pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler mengandung nilai luhur; hambatan pelaksanaan antara lain karakteristik siswa,

lingkungan keluarga dan masyarakat; daya dukung sarana dan fasilitas yang memadai; (3) proses evaluasi pendidikan karakter dilakukan berkesinambungan.

Berdasarkan kajian penelitian tersebut maka ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

a. Persamaan

Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter.

b. Perbedaan

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah pada objek penelitian, Nur Aisyah, dkk melaksanakan penelitian di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi. Sedangkan objek penelitian peneliti adalah SMA Negeri Se- Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan. Data dalam penelitian Nur Aisyah, dkk diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Sedangkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner.

3. Wakhid Anwar Anas (Skripsi)

Wakhid Anwar Anas. (2015) dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SMK Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal”. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penelitian

ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu (1) penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu (a) perencanaan melalui penyusunan silabus dan RPP, (b) pelaksanaan melalui kegiatan apersepsi, kegiatan inti dan penutup dimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran terdiri dari: religius, disiplin, kejujuran, pantang menyerah, rasa ingin tahu yang tinggi dan tanggung jawab. dan (c) evaluasi/penilaian yang dilaksanakan oleh guru tidak terpaku pada hasil tes semester, tes tengah semester maupun hasil tes ulangan harian, namun juga mempertimbangkan keseharian setiap siswa di kelas dan lingkungan sekolah. (2) Faktor-faktor kendala dalam penerapan pendidikan karakter yaitu metode pembelajaran, sarana dan prasarana kurang memadai dan pengelolaan kelas yang kurang baik dan adanya factor internal (siswa) dan eksternal (lingkungan) yang kurang mendukung.

Berdasarkan kajian penelitian tersebut maka ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

a. Persamaan

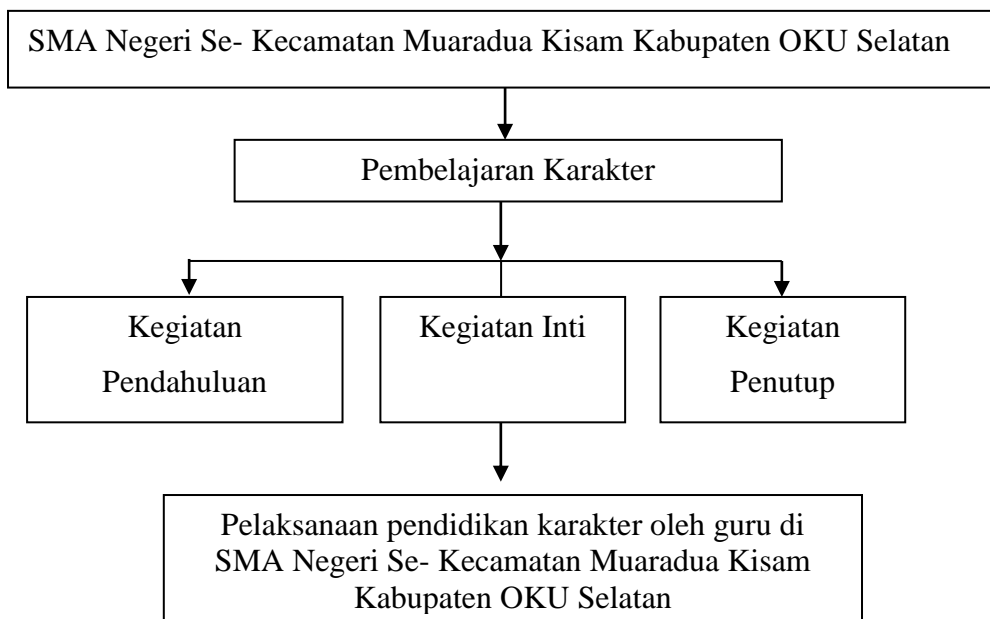
Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

b. Perbedaan

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah pada objek penelitian, Wahid Anwar Anas meneliti di SMK Pondok

Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal. Sedangkan peneliti meneliti di SMA Negeri Se- Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan. Data dalam penelitian Wahid Anwar Anas diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan Data dalam penelitian dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner.

C. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1
Kerangka Konseptual Pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru di SMA Negeri Se- Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan

